

DAMPAK TRADISI PASAR TRADISIONAL MINGGUAN TERHADAP UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO

Cahyaning Bhakti Utami
Universitas Bondowoso, Indonesia
Cahyaning1518@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembangunan masyarakat Indonesia diarahkan untuk meningkatkan nilai Pancasila. Pembangunan akan berhasil apabila masyarakat telah diberdayakan secara maksimal, sehingga pembangunan disegala bidang dapat tercapai dan terlaksana dengan baik. Pelaksanaan Tradisi Pasar Mingguan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso dapat dikatakan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat secara ekonomi. Namun kebenaran dalam hal ini perlu dibuktikan dengan kegiatan penelitian. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Pelaksanaan Tradisi Pasar Mingguan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso? (2) Bagaimanakah dampak tradisi Pasar Mingguan Terhadap Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso? Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Pasar Mingguan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Kegunaan Penelitian meliputi: (1) Secara teoritis sebagai tambahan ilmu pengetahuan atau sebagai bahan kajian ilmiah suatu gejala sosial yang timbul di masyarakat (2) Secara praktis bermanfaat untuk lebih memberdayakan masyarakat, dengan cara melakukan upaya-upaya pemberdayaan sehingga secara kualitas maupun kuantitas masyarakat akan semakin meningkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah dampak positif dan dampak negatif dari pelaksanaan Tradisi Pasar Mingguan Terhadap upaya pemberdayaan masyarakat Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Sumber data yang digunakan adalah Pedagang di Pasar Mingguan, aparat yang terkait, tokoh masyarakat, sumber tertulis yang berkaitan dan foto. Alat dan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk mencapai keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pelaksanaan Tradisi Mingguan sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Dulunya hari minggu digunakan untuk bertemu dan mengadakan tukar menukar hewan, tetapi seiring berlalunya waktu maka terjadi pergeseran fungsi. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah banyak yang modern dan semakin banyak orang yang berjualan di hari minggu. Saat ini pasar mingguan merupakan tempat bagi pedagang untuk mencari penghasilan. Adanya pasar mingguan secara tidak langsung telah menimbulkan dampak bagi upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan pasar mingguan menjadi sarana untuk memberdayakan diri agar kesejahteraan hidup meningkat.

Kata Kunci : Dampak, Tradisi Pasar Mingguan, Pemberdayaan

ABSTRACT

Indonesian community development activities are directed at increasing the value of Pancasila. Development will be successful if the community has been maximally empowered,

so that development in all fields can be achieved and carried out properly. The implementation of the Weekly Market Tradition in Wonosari District, Bondowoso Regency can be said to be one of the efforts to empower the community economically. But the truth in this case needs to be proven by research activities. The problems studied in this study are: (1) How is the Implementation of the Weekly Market Tradition in Wonosari District, Bondowoso Regency? (2) How is the impact of the weekly market tradition on Community Empowerment Efforts in Wonosari District, Bondowoso Regency? This study aims: (1) To find out how the implementation of the Weekly Market Tradition towards community empowerment efforts in the Wonosari sub-district, Bondowoso Regency. The uses of the research include: (1) Theoretically as additional knowledge or as material for scientific studies of a social phenomenon that arises in the community (2) Practically it is useful to empower the community more, by making empowerment efforts so that the quality and quantity of the community will increase. This study uses qualitative research methods. In this study, the focus is on the positive and negative impacts of the implementation of the Weekly Market Tradition on community empowerment efforts in Wonosari District, Bondowoso Regency. Sources of data used are Traders at the Weekly Market, related officials, community leaders, related written sources and photos. The tools and data collection used were interviews, observation and documentation. Meanwhile, to achieve the validity of the data, the triangulation technique was used. The data analysis method used is an interaction analysis model. The results of the study show that the implementation of the Weekly Tradition has been carried out since ancient times. Previously, Sunday was used to meet and exchange animals, but over time there was a shift in function. This is because many people are modern and more people are selling on the day Weeks. Currently, the weekly market is a place for traders to earn income. The existence of a weekly market indirectly has an impact on community empowerment efforts. This is because the weekly market is a means to empower themselves so that their welfare increases.

Keywords: Impact, Weekly Market Tradition, Empowerment

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam masyarakat, saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Manusia tidak dapat hidup secara individual, ia sangat bergantung pada orang lain. Dalam hubungan antar manusia ini, manusia menciptakan suatu kehidupan yang berkelompok-kelompok, dan anggota kelompok ini saling berhubungan satu sama lain hingga membentuk suatu kehidupan masyarakat yang luas dan kompleks. Kehidupan masyarakat ini pun memiliki sistem kehidupan sosial yang berbeda-beda, ada yang hidup dengan sistem tradisional dan modern.

Secara umum, pembangunan dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosia.

Dari sudut pandang ekonomi jelas terlihat bahwa pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempunyai ruang lingkup yang sempit. Pembangunan dapat dilihat dari sudut pandang sosial mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Selain bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan sosial lebih mengarah kepada upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Elliot dalam Adi (2002:131) pembangunan pada dasarnya bersifat proaktif, menghindari adanya korban yang tidak perlu (victim blaming) dengan melakukan perencanaan preventif guna mengembangkan dan memberdayakan berbagai potensi yang ada di masyarakat, serta melakukan strategi intervensi (perubahan sosial terencana) yang bersifat multisistem.

Kegiatan pembangunan masyarakat Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan kualitas kehidupan

masyarakat agar makin maju dan mandiri, serta dijiwai nilai-nilai Pancasila. Pembangunan akan berhasil apabila masyarakatnya telah diberdayakan secara maksimal, sehingga pembangunan di segala bidang dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Midgley dalam Adi (2002:116) Pembangunan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan pada awal perkembangannya seringkali dipertentangkan dengan pembangunan ekonomi. Hal ini terkait dengan pemahaman banyak orang yang menggunakan istilah “pembangunan” yang dikonotasikan sebagai perubahan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya industrialisasi.

Penempatan pembangunan sosial lebih dikedepankan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial suatu masyarakat maupun negara karena pendekatan ini diasumsikan lebih terkait dibandingkan dengan pendekatan bidang yang lain dalam kaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pembangunan bidang yang lain meskipun mempunyai sumbangan terhadap kesejahteraan sosial, tetapi masing-masing pembangunan tersebut punya keterkaitan lebih erat dengan tujuan pembangunannya.

Dengan demikian dapat terlihat bahwa berbagai upaya pembangunan yang dilakukan pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kesejahteraan sosial di atas pada dasarnya juga merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu strategi pembangunan sangatlah tepat untuk menggerakkan dinamika masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat tidak lagi hanya menunggu perintah atasan dan tidak lagi hanya tergantung pada pemerintah tanpa adanya suatu inisiatif, kreativitas dan swadaya

Strategi pemberdayaan ada bermacam-macam, diantaranya melalui kegiatan kelompok masyarakat dan gerakan sosial budaya. Tradisi pasar Tradisional yang terjadi di Wonosari dapat masuk ke dalam

kedua kategori diatas. Hal ini dikarenakan dalam pasar Tradisional terjadi interaksi antar masyarakat yang saling menguntungkan

Atas dasar uraian diatas, maka penulis tertarik tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut ke dalam jurnal dengan judul “ Dampak Tradisi Pasar Tradisional Mingguan Terhadap Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”

B. Pembahasan

Usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang disertai dengan pendayagunaan sumber-sumber yang adadidalam masyarakat umumnya telah ada sejak masyarakat itu sendiri ada. Namun usaha-usaha untuk membangun masyarakat yang diselenggarakan dengan cara sistematis, terencana, serta menggunakan garis-garis strategi tertentu nampaknya belum lama muncul.

Apabila dilihat dari jenisnya, maka pembangunan masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa macam jenis pembangunan masyarakat, misalnya pembangunan politik, pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan hukum, dan sebagainya. Tiap jenis pembangunan tersebut mempunyai arah dan tujuan sendiri.

Berikut ini akan diuraikan mengenai pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan masyarakat.

1. Pembangunan Sosial

Meskipun kinerja pembangunan nasional yang berorientasi pada pembangunan ekonomi cukup mengesankan, tetapi dimensi sosial pembangunan seringkali tidak cukup mendapatkan perhatian. Manifestasi dampak sosial dari pembangunan yang menekankan pada pembangunan ekonomi amat bervariasi, antar lain terjadinya konsentrasi dan marginalisasi kekayaan dan kekuasaan, terjadinya uni dimensionalisasi manusia yang cenderung memandang manusia sebagai salah satu faktor produksi semata-mata,

timbulnya dependensi masyarakat yang terlalu besar, ketidakberdayaan masyarakat menghadapi pembangunan, dan sebagainya (Tjokrowinoto, 1996:95) Terjadinya dampak negatif pembangunan ekonomi telah mendorong pengambil kebijakan untuk menekankan pada pembangunan sosial sebagai komplemen pembangunan Ekonomi.

Conyers dalam Tjokrowinoto (1996: 96) mengidentifikasi setidaknya-tidaknya tiga kategori definisi pembangunan sosial sebagai berikut:

- a. Pembangunan sosial sebagai pemberian pelayanan sosial, yang mencakup program nutrisi, kesehatan, pendidikan, perumahan dan sebagainya yang dalam keseluruhannya memberikan kontribusinya kepada perbaikan standart hidup masyarakat. Dalam konotasi ini pembangunan sosial berorientasi pada kesejahteraan (*welfare oriented*).
- b. Pembangunan sosial sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan sosial, keamanan dan ketentraman hidup, *community* dan *family selfreliance* harga diri (*self-esteem*), kebebasan dari dominasi (*liberation*), hidup sederhana (*plain living*) dan sebagainya.
- c. Pembangunan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan dan mengaktualisasikan diri mereka. Dengan terminologi yang lazim digunakan pada akhir-akhir ini, pembangunan sosial ini terkait dengan upaya *empowerment*

Secara normatif, kita dapat mengkaji posisi pembangunan sumber daya manusia dan memahaminya di dalam konteks pembangunan sosial.

Pembangunan manusia Indonesia mempunyai posisi akhir (*ultimate goal*) dari proses pembangunan itu sendiri. Ada keterkaitan yang sangat kuat antar pembangunan sumber daya manusia dengan pembangunan sosial. Pembangunan sosial haruslah diinterpretasikan secara luas mencakup upaya yang terencana untuk memberikan pelayanan social sampai kepada

aktualisasi potensi manusi melalui proses pemberdayaan (*empowerment*)

2. Pembangunan Ekonomi

Krisis ekonomi telah mengangkat ke permukaan beberapa kelemahan penyelenggaraan perekonomian nasional. Berbagai distorsi yang terjadi pada masa lalu telah melemahkan ketahanan ekonomi nasional dalam bentuk krisis, menimbulkan berbagai bentuk kesenjangan sosial, dan menghambat kemampuan untuk mengatasi krisis dengan cepat. Sementara itu, pada masa yang akan datang pembangunan ekonomi di Indonesia menghadapi dua tantangan utama yang terkait dengan proses globalisasi dan desentralisasi. *Pertama* meningkatkan daya saing industri nasional melalui peningkatan efisiensi dan pembangunan keunggulan kompetitif yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, melaksanakan proses desentralisasi ekonomi secara bertahap agar potensi sumber daya ekonomi diseluruh daerah dapat segera tergerakkan secara serempak menjadi kegiatan ekonomi yang meluas.

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Dalam mengkaji pemberdayaan, sebagian besar literatur mengakui pentingnya rumah tangga sebagai sumber utama pemberdayaan. Rumah tangga disini dapat diartikan sebagai kelompok penduduk yang hidup dibawah satu atap dan bersama-sama terlibat dalam proses pembuatan keputusan sehari-hari. Pada dasarnya rumah tangga merupakan suatu unit yang proaktif dan produktif. Sebagai unit dasar dari masyarakat sipil, masing-masing rumah tangga membentuk pemerintahan ekonomi dalam bentuk miniatur (Pranarka, 1996: 61)

Menurut Friedmann dalam Pranarka (1996: 61) rumah tangga menempatkan tiga macam kekuatan, yaitu sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu

suatu rumah tangga. Kekuatan politik meliputi akses setiap anggota keluarga terhadap proses pembuatan keputusan bersama terutama keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka sendiri. Selain dengan kedua kekuatan yang telah digambarkan, rumah tangga juga mengandalkan eksistensinya dengan kekuatan psikologisnya. Kekuatan ini digambarkan sebagai rasa potensi individu yang menunjukkan perilaku percaya diri. Pemberdayaan psikologis seringkali tampak sebagai suatu keberhasilan dalam domain sosial politik.

Menurut Pranarka dalam Sugiarti (2003: 187) konsep pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat yang dapat dipandang sebagai bagian dari system modernisasi, kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kekuasaan.

Secara luas istilah pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar pada kegiatan politik, oleh karenanya pemberdayaan dapat bersifat individual sekaligus dapat bersifat kolektif.

2. Dimensi /Macam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Karl dalam Sugiarti (2003: 193) dapat di analisis melalui 5 dimensi, yaitu dimensi kesejahteraan, akses atas sumberdaya, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Gambaran analisis kelima dimensi tersebut secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) dimensi kesejahteraan, secara sederhana variabel tersebut dapat diukur dengan mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar, seperti kebutuhan makanan, kesehatan, perumahan, dan lain-lain; (2) dimensi akses atas sumber daya, variabel tersebut dapat diketahui dengan mengukur akses terhadap modal, produksi, informasi, ketrampilan, dan

lain-lain; (3) dimensi penyadaran atau kesadaran kritis, variabel ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya upaya penyadaran terhadap adanya kesenjangan sosial yang disebabkan faktor sosial budaya yang sifatnya bisa diubah; (4) dimensi partisipasi, variabel ini untuk mengetahui ada tidaknya kesenjangan sosial dalam partisipasi yang ditunjukkan oleh terwakili atau tidak masyarakat dalam wadah atau lembaga-lembaga yang terkesan elit; (5) dimensi kontrol ; variabel ini untuk mengetahui ada tidaknya kesenjangan antar anggota masyarakat terhadap alokasi kekuasaan pada bidang kegiatan. Apabila kelima dimensi tersebut terpenuhi oleh suatu masyarakat, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut telah berdaya.

Melalui pemberdayaan ekonomi dan sosial, diharapkan akan menempatkan masyarakat pada kondisi yang kuat, dimana *bargaining position* yang seimbang antara kekuatan dapat terjadi, baik secara lokal, maupun nasional, maupun internasional. Ini artinya bahwa pemberdayaan lebih efektif dilakukan secara individual namun pemberdayaan kelompok memiliki keunggulan. Dalam pemberdayaan kelompok, anggota masyarakat secara individu dapat saling berdialog untuk menyadari dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan didalam proses pembangunan harus memuat dua strategi dasar yang memadukan dua tujuan sekaligus, yaitu pertumbuhan dan pemerataan. Dalam arus konseptual, arah pemberdayaan masyarakat hanya efektif apabila ditopang oleh tiga hal yaitu:

- a. Pemilihan kepada yang lemah dan pemberdayaan individu
- b. Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan hidup, dan
- c. Modernisasi melalui penajaman dan pemantapan arah perubahan struktur social ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran masyarakat lokal

Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari satu tingkat yang kurang baik ke satu tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses merupakan suatu proses yang berkesinambungan (on-going) sepanjang kelompok masyarakat itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak terpaku pada satu program saja. Pemberdayaan sebagai on-going merupakan proses pemberdayaan individu yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Proses pemberdayaan akan terus berlangsung selama masyarakat itu masih ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri.

Hogan dalam Adi (2002: 173) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus terdiri dari lima tahapan utama berikut:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*).
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak pemberdayaan (*discuss reasons for depowerment/empowerment*)
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*)
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (*identify useful power bases*)
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplimentasikannya (*develop and implement action plants*)

2. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Arah dan pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat ada empat macam:

- a. *Dimensi primer*, yang menekankan pada pemberian atau pengalihan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan

kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.

- b. *Dimensi sekunder*, yang menekankan proses pemberdayaan pada proses stimulasi, mendorong atau memberi motivasi individu dan kelompok agar memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri yang menjadi pilihan hidupnya
- c. *Dimensi generatif kekuasaan*, yang menekankan upaya mengatasi ketidakberdayaan masyarakat dengan cara membangun kekuatan yang ada dalam diri tiap orang, karena pada dasarnya kekuatan itu ada, hanya saja perlu dan ditampakkan dan dikembangkan
- d. *Dimensi eksternal dan internal*, yang menekankan pada aspek eksternal semua pihak harus berpartisipasi memanfaatkan peluang yang ada dalam memasuki globalisasi. Dalam aspek internal semua pihak harus mempersiapkan diri untuk mengantisipasi dan mengambil manfaat yang sebesar-besarnya seiring dengan masuknya kekuatan-kekuatan global ke dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan (Pranaka, 1996: 1)

3. Budaya, adat istiadat, dan tradisi

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada ahli lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”, sehingga “budaya” adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa (Koentjaraningrat, 1990: 181)

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*. Dalam bahasa Inggris, kata *Budaya* berasal dari kata *culture*, sedangkan dalam bahasa Latin kata *budaya* berasal dari kata *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan

“, terutama mengolah tanah dan bertani. Dalam arti ini berkembang arti culture sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam “

3. Kehidupan Ekonomis dalam Kebudayaan Indonesia

Hal ini dikarenakan cara kerja yang dilakukan berlainan sehingga hasil yang akan didapatkan pun berbeda.

Perbedaan yang mencolok antara bangsa-bangsa Timur dan Barat adalah mengenai keadaan pedesaan yang masih tertutup dari pengaruh luar daerah. Di mana daerah yang jarang penduduknya yang dirasa cukup berbeda dengan daerah ditempat lain yang sudah lebih modern. Adanya kewajaran yang bersifat *religio magis* merupakan faktor utama yang menghambat pengaruh luar.

Apabila masyarakat dalam tindakannya yang ekonomis dihalangi oleh tradisi yang bersifat *religio magis*, maka tidaklah heran apabila masyarakat tersebut akan tertinggal dari daerah yang lain. Sehingga kita harus mulai belajar dari bangsa-bangsa Barat, bahwa untuk melakukan tindakan dan kegiatan ekonomi, kita harus mempelajari hal-hal yang baru dan bersikap ekonomis. Walaupun begitu, tradisi yang sudah terlanjur melekat tidak kita hilangkan sama sekali.

4. Gambaran Umum Daerah

Untuk melengkapi data dari penelitian ini, penulis akan memberikan terlebih dahulu mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu kondisi di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

a. Geografis Wilayah Desa Wonosari merupakan bagian dari Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, Propinsi Jawa Timur dengan Batasan Wilayah Sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Taman
 Sebelah Timur :Desa Cindogo
 Sebelah Selatan :Desa Sumber Kalong
 Sebelah Barat :Desa Traktakan

b. Kependudukan Desa

Jumlah penduduk Desa Wonosari Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso sampai september 2013 berjumlah 4.365 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.484 Kepala keluarga. Berikut ini gambaran tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin berdasarkan mata pencaharian penduduk

Tabel Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	2.125 Jiwa	49,81 %
2.	Perempuan	2.240 Jiwa	50,19 %
	Jumlah	4.365 Jiwa	100 %

Sumber : Monografi Desa Wonosari tahun 2013

c. Kondisi Ekologi /Iklim

Desa Wonosari merupakan bagian dari kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, beriklim sedang dengan keadaan ekologi yaitu :

- Tinggi rata-rata dari pemukiman laut : 18 M
- Curah hujan rata-rata perbulan : 189 MM
- Temperatur tertinggi : 32⁰ C
- Temperatur terendah : 26⁰ C

d. Adat Istiadat Dan Kondisi Sosial Budaya

Adat istiadat penduduk sebagian besar masih mengikat artinya masih banyak acara adat yang dilaksanakan utamanya dalam perkawinan, kelahiran dan sebagian kecil acara adat lainnya seperti : pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan adat yang berlaku di desa Wonosari adalah adalah adat dan budaya Madura.

Keadaan Sosial masyarakat di desa Wonosari , masih cukup unggul dan rasa keterikatan antara satu warga dengan warga yang lainnya cukup baik. Adapun budaya masyarakat

merupakan kebudayaan Madura, dengan sedikit campuran kebudayaan dengan penduduk pendatang. Keadaan budaya suku Madura sangat kental sebagai wujud pelestarian Sosial Budaya yang selama ini sudah ada dan berjalan dengan baik.

e. Pelaksanaan Pasar Tradisional Mingguan Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Sesuai dengan namanya, maka tradisi ini dilaksanakan pada setiap hari minggu. Pada awalnya tradisi ini digunakan sebagai tempat janji orang-orang sekitar desa Wonosari dan desa sekitarnya untuk mengadakan tukar menukar hewan peliharaan seperti kambing dan sapi. Tetapi seiring dengan waktu, disamping digunakan untuk mengadakan transaksi tukar menukar hewan, unsur ekonomi juga mulai muncul. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya orang yang berkunjung/datang setiap minggunya.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan hal itu dimulai. Awalnya hanya sedikit orang yang memanfaatkan kesempatan itu untuk berjualan makanan seadanyabagi orang yang melakukan transaksi pertukaran hewan, misal kacang rebus, martabak, dan minuman. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sudarmanto (50 tahun), seorang guru sekolah Dasar yang juga merupakan tokoh masyarakat dalam wawancara tgl 19 September 2013 “ Pelaksanaan Pasar Tradisional Mingguan Sekarang berbeda dengan yang dulu. Kalau dulu hanya digunakan sebagai tempat untuk janji antar orang sekitar sekitar desa terdekat. Tetapi sekarang sudah semakin luas disini tempat pasar sapi dan hewan lainnya dan diselatan sdah menjadi menjadi pasar yang lebih rame dan dilengkapi dengan warung-warung dan pedagang lainnya.

Seiring dengan berlalunya waktu, semakin banyaknya orang yang tertarik

untuk berjualan di pasar mingguan karena banyak yang mendengar dan tersugesti bahwa apabila berjualan di pasar mingguan akan mendatangkan keuntungan dikemudian hari. Tidak diketahui secara pasti kapan kepercayaan ini menjadi perhatian bagi masyarakat yang berjualan di Pasar Mingguan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sumiyati (50 tahun) pada wawancara tanggal 19 September 2013: “ Pertama kali saya berjualan pada hari minggu karena ajakan tetangga saya. Dia mengatakan bahwa apabila berjualan dipasar mingguan maka dagangannya akan laris. Kebetulan saya hanya ibu rumah tangga biasa, jadi saya mau mencoba. Ternyata hasilnya lumayan sehingga saya dapat membantu suami saya untu menabung demi masa depan anak-anak.

Entah hal itu benar atau tidak, tetapi pada hari minggu, menjadi semakin ramai oleh pedagang dan pengunjung yang datang. Hal ini menjadi perhatian dari pihak kecamatan Wonosari. Pihak kecamatan Wonosari khawatir apabila tidak ditertibkan, maka keadaan pasar akan semrawut dan menimbulkan kecamatan. Hal ini disebabkan pasar terletak di depan ruas jalan utama yang ramai oleh arus kendaraan yang lalu lalang, baik yang berasal dari luar kota ataupun dalam kota. Maka setelah mengadakan pertemuan dengan berbagai pihak yang berkaitan, dibuatlah peraturan mengenai pengaturan pedagang di pasar Mingguan baik pedagang sapinya maupun pedagang lesehan. Setiap pedagang yang berjualan harus mendaftar dulu. Kemudian untuk retribusi akan diserahkan ke kecamatan Wonosari. Apabila jumlah pedagang sudah mencapai jumlah tertentu, maka pedagang yang baru masuk sudah tidak mendapat tempat lagi. Sehingga diharapkan suasana pasar akan terkendali karena pedagang yang berjualan jumlahnya tetap.

C. Dampak Tradisi Pasar Tradisional Mingguan terhadap Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Pelaksanaan tradisi Pasar Tradisional Mingguan secara tidak langsung telah membantu upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh seseorang yang semula hanya menggantungkan hidupnya pada satu jenis pekerjaan, sekarang mempunyai pekerjaan sampingan/alternatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kesejahteraan sosial yang dicapai oleh masyarakat tidak terlepas dari peranan penting upaya pemberdayaan sehingga pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dalam proses menuju kehidupan yang sejahtera. Pemberdayaan dapat diamati melalui lima dimensi yang ada yaitu, dimensi kesejahteraan, akses atas sumber daya, kesadaran, partisipasi dan kontrol sosial. Sehubungan dengan pelaksanaan Pasar Tradisional mingguan, maka dimensi kesejahteraan dapat terlihat pada terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat seperti makanan, kesehatan, perumahan, dan sebagainya. Dimensi akses atas sumber daya terlihat pada kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk dapat mengolah modal yang ada, dimensi kesadaran, terlihat pada adanya kesadaran dalam diri masyarakat bahwa untuk meningkatkan kesejahteraannya diperlukan kerja keras dan kemauan yang kuat. Kalau dimensi partisipasi terlihat pada keikutsertaan masyarakat untuk berpartisipasi pada pelaksanaan Pasar Tradisional dan terakhir dimensi kontrol sosial yang terlihat pada adanya perbandingan antara masyarakat dan tingkat kesejahteraannya. Apabila kelima dimensi itu telah terpenuhi dalam masyarakat, maka dapat

dikatakan bahwa masyarakat itu telah berdaya.

Adanya tradisi Pasar tradisional ini otomatis akan mengakibatkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif biasanya timbul dari faktor yang bersumber dari diri masyarakat itu sendiri, misalnya adanya dampak bersifat kriminal, sedangkan dampak positifnya antara lain :

1. Adanya pemasukan tambahan bagi daerah
Dari pelaksanaan Tradisi ini daerah akan mendapatkan tambahan pemasukan bagi kelangsungan pembangunan daerah berupa retribusi
2. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat
Pasar tradisional mingguan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
3. Sebagai Hiburan bagi masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Pasar Tradisional Mingguan Kecamatan Wonosari telah berlangsung secara turun temurun, yang dulunya digunakan sebagai tempat pertemuan, seiring dengan waktu berubah fungsi ke sarana hiburan dan sarana ekonomi
2. Tradisi Pasar Tradisional yang berdampak pada upaya pemberdayaan telah berpengaruh pada pelaksanaan pembangunan di Kecamatan Wonosari, Hal ini dapat memberikan tambahan pemasukan untuk kas daerah